

# MEWUJUDKAN DAKWAH ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Nur Ahmad**

*Dosen Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus*

Email: [ahmadnur73@gmail.com](mailto:ahmadnur73@gmail.com)

## *Abstrak*

*Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia secara fisik hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antara satu dengan yang lainnya. Kemudian dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap objek dakwah. Dari masa ke masa kegiatan dakwah selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi budaya dan situasi lingkungan. Dakwah menjadi tugas setiap muslim dalam pengertian yang sederhana dalam skala mikro sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Namun dalam pengertian dakwah secara ideal dan makro, baik yang dilakukan oleh individu terkehusus oleh kelompok dakwah harus dilakukan dengan menguasai berbagai aspek, baik metode, materi, media dan menguasai sasaran dakwah. Munculnya permasalahan dalam dakwah semakin kompleks, apalagi pada zaman yang modern seperti sekarang ini. Para da'i dituntut harus bisa mengetahui gambaran dakwah atau uraian yang mengandung berbagai keterangan, informasi, dan data yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun suatu rencana kegiatan dakwah secara sistematis dan terinci tentang daerah atau batasan geografis yang nantinya akan mewujudkan dakwah antar budaya oleh sang da'i. Oleh karenanya dibutuhkan aktivitas dakwah agar senantiasa mampu mewujudkan dakwah antar budaya saling rukun, saling menghormati dan menghargai diantara sesama serta mampu menjalin hidup yang toleran dengan kearifan budaya yang*

*ada. Dakwah antar budaya merupakan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar subjek, objek dakwah serta keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpelihara situasi dan kondisi dengan damai.*

**Kata Kunci :** *Dakwah Antar Budaya, Kearifan Lokal*

## **A. Pendahuluan**

Islam semakna dengan kata salima, artinya selamat. Orang Islam di sebut muslim. Kata lain yang memiliki kesamaan makna dengan Islam adalah kata *hanif* yang artinya cenderung atau kata *din* yang seakar dengan kata *din* seperti dalam kalimat *din al-Islam* karena ketundukan kepada Allah merupakan janji manusia dan bersaksi mengakui ketuhanan ketika di alam arwah. Sementara itu agama kita disebut agama yang memiliki kecenderungan dengan penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata ini memiliki kesamaan makna dengan Islam, antara lain juga bahwa kata *millah*, yang sering diartikan dengan agama, seperti dalam al-Qur'an terdapat bermacam-macam *millah*, seperti *millah Ibrahim*, *millah* kaum Yahudi dan Nasrani. Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia. Lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan aktivitas dakwah Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang terpuji. term ini bermakna menyampaikan kepada

umat manusia semua amanat yang diperintahkan Allah Swt untuk melaksanakan aktivitas dakwah (Aripudin:2012:107).

Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Apabila aktivitas dakwah yang dilakukan semakin profesional, terencana, gencar, aktual, tepat dan kreatif, maka tercapilah tujuan dari dakwah. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menyebutkan bahwa ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila komponen-komponen dakwah terpenuhi. (Aziz, 2004 : 75).

Islam yang dimaksud di sini adalah agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya. Islam itu satu atau tunggal. Akan tetapi mengapa dalam kenyataannya selalu menunjukkan keragaman? Islam adalah ajaran yang memberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar atau fondasi hidup di dunia maupun di akhirat. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan dan keragaman budaya agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia atau makhluk yang memiliki derajat mulia (Yusuf, 2002:29).

Islam merupakan agama yang terbaik dan mendapatkan tempat di sisi Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya : “*Sesungguhnya agama yang paling mulia di sisi Allah adalah agama Islam*” (QS. Ali Imran : 19). Agama Islam berisi ajaran, tuntunan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk social yang mendunia. Islam memiliki keteraturan hidup, keteraturan hukum dan keteraturan ajaran kemasyarakatan yang religius. Islam memiliki Tuhan yang satu juga doktrin agama yang satu yaitu al-Qur’an. Prinsip ini secara ketuhanan kepada sang Khalik jelas memiliki nilai sentral yang berkaitan dengan kesatuan Islam. Prinsip bahwa hanya satu-satunya Tuhan dan tidak bertuhan kepada selainnya diikuti secara sepakat oleh hampir seluruh umat Islam tanpa melihat latar belakang masalah yang ada, baik sosial budaya maupun landasan umat Islam dan menimbulkan sistem persaudaraan yang kuat dalam kehidupannya. Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Islam tidak akan berkembang apabila pengikut-pengikutnya tidak proaktif dalam usaha pengembangan penyiaran Islam. Dalam usaha pengembangan

Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang mapan, kontinyu, berkesinambungan, penuh dengan pengorbanan dan perjuangan.

Pada prinsipnya dakwah Islam telah dimulai sejak turunnya wahyu pertama atau sejak Nabi Muhammad Saw., diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat, melintasi berbagai zaman, dari periode Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti klasik dilanjutkan oleh generasi *Raw input* merupakan informasi utama sebagai masukan yang meliputi unsur-unsur dakwah yakni subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah. Konversi atau transformator yaitu pemrosesan yang berkaitan dengan sistem kelembagaan dan pelaksanaan manajerial dakwah. Output yaitu keluaran atau hasil aktivitas dakwah; akan diketahui pola dan perilaku keberagaman dalam masyarakat setempat. Feedback yaitu umpan balik yang akan menentukan pengaruh positif atau negatifnya aktivitas dakwah setelah di konversi dengan menggunakan analisis SWOT (analisa tentang *Strenght* : kekuatan, *Weakness* : kelemahan, *Opportunity* : kesempatan dan *Threat* : ancaman). Unsur yang terakhir adalah lingkungan, yaitu kondisi masyarakat yang berbudaya yang berinteraksi dengan aktivitas dakwah hingga sampai saat ini masih terus dan tidak akan berhenti. Aktivitas dakwah merupakan sebuah proses ikhtiar menyampaikan sekaligus mengajak menuju risalah ajaran Islam secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang sejarah, untuk itu diperlukan pengelolaan yang bijaksana, memakai argumentasi data dan informasi dengan penampilan (kemasan) yang baik. Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati (Basit, 2005:151)

Adapun letak keragaman dalam tema di atas adalah agar umat Islam dan umat-umat lainnya juga semakin menyadarinya, keragaman umat Islam dalam pemahaman praktik. Kenyataan ini memang sudah dikehendaki al-Qur'an sebagai kitab pemersatu terutama dalam bentuk kehidupan sosial maupun budaya. Jadi keragaman dalam kehidupan social dan budaya umat Islam adalah suatu kemestian. Fakta keragaman dalam dakwah antar budaya kali ini apabila ketika meminjam paradigma pemikiran ulama moderat Ibn Kaldun sebagaimana yang di kutip oleh Aripudin adalah bisa

berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mental dengan perilaku sehari-hari (Aripudin, 2012:108).

## **B. Pandangan Islam Terhadap Budaya Masyarakat**

Islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk manusia agar bersosialisasi kepada masyarakat lainnya. Kemudian melahirkan suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Sebagai ajaran yang datang dari Allah, Islam tidak bertentangan dengan manusia karena Allah merupakan sumber ajaran dan pencipta manusia dan alam seisinya. Islam memandang masyarakat sebagai komunitas social dan wahana aktualisasi amal saleh. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi di bandingkan agama lainnya (Aripudin, 2012:55).

Sementara pandangan orang-orang barat menempatkan manusia sebagai subjek bebas dari nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu nilai-nilai yang berkembang dari waktu ke waktu bergantung pada kesepakatan yang ada dalam masyarakat. Adapun Islam datang menempatkan manusia sebagai subjek yang tunduk dan patuh pada nilai-nilai ilahiah, bukan nilai-nilai yang hanya sekedar berkembang dalam masyarakat saat ini (Yusuf, 2002:55).

Masyarakat dipandang sebagai wahana pengaktualisasian nilai-nilai ilahiah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya kultur yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut dibina dan dikembangkan serta diwarnai oleh nilai-nilai ilahiah. Islam memiliki konsep strategis pada masyarakat yang menjadi harapannya dan hendak diwujudkan dalam kehidupan antar budaya. Konsep masyarakat ideal dikenal dengan istilah masyarakat *marhamah*, yaitu tatanan masyarakat yang memiliki hubungan erat antara anggota masyarakatnya berdasarkan rasa kasih dan sayang antar budaya tersebut. Tatanan pada konsep dakwah ini berupaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai, hal ini merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan tuntutan zaman. Meskipun dalam praktiknya pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata jitu seperti yang dilakukan Rasulullah tempo dulu. Suatu upaya yang bisa kita renungkan dan kita apresiasi terhadap

perkembangan budaya pada satu sisi dan perkembangan budaya lokal yang menjadi khasanah kearifan dakwah karena dalam telaah dakwah antar budaya, dakwah tidak hanya dipahami *as the transfer of Islamic values* atau hanya transfer nilai-nilai Islam yang luhur kepada masyarakat di muka bumi akan tetapi dakwah Islam hendaknya mampu mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.

Pada tradisi saling menghormati dan menghormati pada masyarakat, ucapan salam, permisi, kulo nuwun, punten, campurrasun dan merendahkan badan terkadang dipraktikan silih berganti dan saling mengisi satu sama lain, itu semua merupakan kearifan lokal yang selama ini kita lakukan dalam kehidupan kita. Bentuk penghormatan tersebut dipandang masyarakat yang mempunyai perilaku dan tatanan budaya yang luhur, dan dalam hal ini Islam juga mengajarkan budaya yang saling menghormati, budaya toleransi, budaya saling tegur sapa serta budaya silaturrahi saling mengunjungi diantara kita. Dengan demikian Islam juga memandang kehidupan yang baik ini selalu kita tingkatkan untuk menuju suatu kehidupan yang baik, aman tentram dan selalu harmoni. Hal serupa juga terjadi pada keluarga kita juga pada masyarakat pesantren dengan mencium tangan bagi orang yang dianggap mulai atau yang lebih dewasa dari kita. Budaya tersebut juga dilakukan oleh masyarakat belanda dengan mencium tangan orang yang dianggap mulia bahkan orang Jepang juga melakukan hal yang sama yakni membungkukkan badan seraya mengucapkan salam mereka. Karena sikap serupa tak dapat menghapuskan makna di baliknya yakni penghormatan atau penghargaan. Inilah urf Islam yang di dapat dalam al-Qur'an “ *Waltakum minkum ummatun yad'una ila al-kboiri wa ya'muruuna bil al-ma'ruf wa yanhauna an al-munkar*” (dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dari segala yang munkar).

Usaha-usaha ini menunjukkan kita pada karakter budaya suatu masyarakat dan ini merupakan kunci utama dalam memahami dan mengembangkan dakwah antar budaya, Islam seharusnya bisa membedakan mana yang harus kita lakukan bila hal itu baik dan meninggalkan budaya yang kita anggap bertentangan dengan agama.

Meskipun terkadang sulit kita membedakan mana budaya dan mana budaya Islami. Akan tetapi ketika kita mampu membedakan mana budaya antara Islam dan budaya yang bertentangan dengan Islam kemudian kita memisahkan antara satu dengan yang lainnya, tetapi lebih pada upaya analisis guna memadukan hal-hal yang positif apa yang ada dalam budaya dan Islam pada sisi lain dengan cara pandang dakwah. Inilah yang kita maksud dengan dakwah antar budaya yang signifikan pada era multicultural sekarang ini.

### **C. Pandangan Islam tentang kehidupan Berbudaya**

Untuk memahami Islam sebagai system nilai diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai perihal keyakinan dan pandangan dasar Islam mengenai kehidupan. Tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah mempengaruhi dan member pedoman bagi tingkah laku manusia. Senada dengan itu menurut Fazlur Rahman, tidak heran kalau al-Qur'an berulang-ulang mengecam tindakan menyembah selain Allah atau menyekutukan Allah. Empat hal utama yang berkenaan dengan sifat Allah, terutama penciptaan, rezeki, petunjuk dan penilaian. Penciptaan alam merupakan pagelaran kasih sayang Allah karena alam semesta tidak mungkin ada dengan sendirinya. Tanpa kasih sayang Allah alam semesta hanyalah kehampaan murni tanpa keanekaragaman makhluk di dalamnya. Keberadaan manusia di muka bumi juga membuktikan terwujudnya kehidupan dimana manusia juga membutuhkan interaksi sesama manusia untuk membangun peradaban antar budaya. Untuk kelangsungan budaya yang dibangun manusia pada saat kelangsungan hidupnya membutuhkan bangunan yang dinamakan dakwah antar budaya, dengan begitu kehidupan manusia di muka bumi akan menjadi lebih harmonis dan sejahtera (Metodologi Pengembangan Dakwah hal : 41).

Lebih jauh lagi menurut Rahman (1983) sebagaimana yang dikutip oleh Asep Muhyiddin, yang secara khusus pernah membahas hakikat keberadaan manusia di atas bumi, secara agak terperinci menjelaskan perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya. Secara ringkas disimpulkan : *"The only different is that while every other creature follows its nature automatically, man ought to follow his nature, this transformation of the is into ought is both the unique privilege and the unique risk of man"* (Muhyiddin, 2002:42).

Dalam Al-Qur'an ada tiga istilah *key terms* yang mengacu pada makna pokok manusia, yakni *basyar*, *insan* dan *annas*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, masih ada konsep lain yang jarang digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi dapat dilacak pada salah satu dari ketiga istilah kunci diatas, yakni *unas*, *insiy* dan *ins* (Rakhmat, 1994:81). Menurut Rakhmat (1994), hal ini, sama tidak tepatnya dengan menafsirkan, "Sesungguhnya telah kami jadikan insan dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Menurut penafsiran tersebut Allah menyatakan bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia. Allah membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, memutuskan dan inilah tanda-tanda kekuasaan Rabbaniyah.

Pada paparan diatas, tampak bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan social. Ketigatiganya inilah maka diharapkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradaptasi mengusung peradaban menuju kemajuan melalui dakwah antar budaya agar di setiap aktivitas kehidupan manusia bisa memikul amanah yang sudah diembannya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berbudaya diatas bumi. Lebih jauh lagi, kualitas ini disempurnakan dengan kualitas.

#### **D. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya**

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan manusia adalah merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi risiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama. Etika bersama inilah yang kemudian secara berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.

Secara harfiah, istilah budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat

pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan (Soejono Poespowardojo, 1993). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanssekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran *cipta*, *rasa* dan *karsa*, dan *karya*. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil *cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya* manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga berkembanglah kehidupan beragama. Dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, “*Kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat*” Sedangkan menurut Koentjaraningrat, “*Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia*”. Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang disebarkan secara sosial, dan akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu. Menurut *The American Heritage Dictionary* kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia atau suatu kelompok manusia.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai dakwah antar budaya yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat sehingga

dakwah kita walaupun berbeda budaya akan selalu tetap terjaga (Suranto, 2010:24).

### **E. Mewujudkan Dakwah Antar Budaya**

Seiring berjalannya waktu dengan berbagai perkembangan manusia, maka komunikasi yang sebelumnya menjadi alat bantu bagi manusia untuk menyampaikan gagasan dan keinginan, mulai berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat multi-disipliner. Komunikasi yang efektif menjadi keinginan semua orang. dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan sebagaimana firman Allah (QS. An-Nahl, 6 :125) yang artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang bijaksana. Sesungguhnya Allah dialah yang lebih baik mengetahui tentang siap yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui dari orang-orang yang mendapat petunjuk ”*(Aang, 2009:5). Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari segala macam kesibukan. Selama mereka masih hidup dan ingin memenuhi kebutuhannya maka aktivitas mereka tidak akan berhenti. Tindakan yang mereka lakukan tentu saja sesuai dengan tujuan masing-masing dan hal ini harus ada solusi maupun jalan keluarnya. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang juga berbudaya adalah manusia itu tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain, dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, maupun teman). Oleh karena itu manusia diciptakan dengan beberapa kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang berbeda-beda untuk saling melengkapi, dikomunikasikan dan saling menolong.

Usaha dakwah antar budaya ini mencakup beberapa sendi yang sangat luas, hal ini dapat berlangsung dengan baik bila kita mau menjaga keharmonisan dan sikap toleransi antar budaya. Apabila sebelum kita melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari kita selalu melakukan yang terbaik bagi keberlangsungan hidup manusia, hal ini akan menambah khasanah yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Untuk mewujudkan keberlangsungan dakwah antar budaya ini tentunya yang perlu kita lakukan adalah tindakan-tindakan sikap, perilaku yang sudah terprogram secara baik dan dikerjakan sesuai

dengan rencana yang matang, tidak dengan asal melakukan. Misalnya kita melakukan perencanaan, penyelenggaraan berdakwah dengan cara bagaimana agar dakwah kita tidak menyinggung perasaan bagi mereka yang tidak satu keyakinan dengan kita, begitu pula sebaliknya kita juga tidak mengganggu dan mengejek ibadah mereka sebatas mereka juga tidak mengganggu dengan ibadah yang kita lakukan (Amin, 2009: XVII).

Sebagai makhluk yang berbudaya, maka misi dakwah melalui pendekatan dakwah antar budaya manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. ini dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang punya budaya dan selalu hidup bersama serta tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang baik dalam kehidupan akan sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup. Manusia yang satu akan melengkapi manusia yang lain. Sedangkan manusia disebut makhluk individu karena manusia itu tercipta dengan kepribadian, keunikan, kekurangan dan kelebihan, masing-masing sangat berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga hanya ada satu saja di dunia ini. Selain itu disebut makhluk individu karena manusia itu mempunyai pola pikir, kehendak, kemauan sendiri-sendiri, yang seringkali bertentangan dengan orang lain. Tetapi karena banyaknya jumlah manusia, seringkali ada kesamaan tujuan, keinginan, minat dan lain-lain, yang akhirnya membentuk sebuah kelompok atau organisasi.

Setiap manusia hidup dalam satu lingkungan budaya tertentu. Setiap lingkungan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial dan budaya yang diacu oleh warga masyarakat sebagai penghuninya. Melalui suatu proses secara berkesinambungan itulah setiap manusia akan menganut suatu nilai dakwah yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yakni pola sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, dengan demikian pola perilaku

seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan antar budayanya.

Kekuatan nilai-nilai dakwah antar budaya maupun segala sumber daya budaya yang ada akan membentuk dan mempengaruhi pula tingkah laku. Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial antar budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain dan itu yang kita sebut Dakwah dalam perspektif dakwah antar budaya, meskipun berasal dari keluarga yang sama, karakter seseorang tidaklah sama persis dengan anggota keluarga lainnya karena lingkungan budayanya tidak terbatas pada keluarga, melainkan mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, media massa, dan sebagainya. Para ahli antropologi memiliki kesamaan pendapat mengenai tiga karakteristik budaya: *Pertama*, budaya bukan pembawaan sejak lahir melainkan dipelajari. *Kedua*, berbagai bentuk budaya saling berhubungan kalau salah satu aspek budaya tersentuh, yang lain ikut berpengaruh. *Ketiga*, dimiliki bersama oleh anggota kelompok dan menjadi pembatas antara kelompok yang berbeda.

Budaya terdiri dari respons yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respons ini dipelajari, semakin sulit untuk diubah. Nilai-nilai budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak seseorang masih berusia anak-anak dan remaja, jauh lebih terpatrit dari pada nilai-nilai yang dipelajari belakangan. Contohnya, sejak masih kecil seseorang menerima nilai sosial dari orang tuanya, bahwa menerima pemberian dengan tangan kiri itu tidak sopan, bantal tidak boleh dipakai sebagai alas duduk, tidak boleh makan sambil bicara, meskipun nilai-nilai tersebut sudah diadopsi puluhan tahun, tetapi tetap melekat sebagai sebuah nilai rujukan dan acuan. Senada dengan ini, Deddy Mulyana telah menceritakan sebuah kisah menarik pada zaman kerajaan melayu dulu. *“Suatu ketika terjadi perang antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara sederhana, ketika penjajah berkunjung ke kerajaan itu komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja sangat marah saat itu, menganggap sang bule pemimpin kolonial penjajah itu bertindak kurang ajar dan terjadi pertempuran dengan angkatan perangnya karena kurang memahami letak budaya diantara mereka”*. Inilah sedikit

kisah yang memilukan bila kita tidak bisa membedakan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Yang satu menganggap bahwa itu merupakan bentuk penghormatan, sedangkan yang lain menganggap bentuk dari ketidak sopanan. Inilah budaya dan inilah pentingnya kita berdakwah melalui perbedaan antar budaya (Mulyana, 2010: baca dikata Pengantar).

Banyak aspek budaya mempengaruhi pola tingkah laku manusia. Misalnya: selera, pilihan pada warna, dan sebagainya semuanya tercipta melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan tidak mudah mengubahnya dalam waktu singkat. Misalnya dalam sebuah keluarga, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk membiasakan mengenakan pakaian dengan warna yang tidak mencolok: biru, abu-abu, putih, krem, dan sebagainya. Kecocokan pada warna itu menjadi semacam fanatisme, atau sekurang-kurangnya yang bersangkutan merasa lebih nyaman dengan warna kesukaan tersebut. Semua ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial budaya diajarkan dan diwariskan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan sebagainya.

Untuk mewariskan budaya tersebut, proses dakwah dilakukan melalui tiga upaya yang saling kait mengait, yaitu: (1) pembiasaan (*habit formation*), (2) proses dakwah dan nasihat baik, dan (3) keteladanan (*role model*). Manusia adalah pengemban budaya (*culture bearer*), dan dia akan mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya. Proses dakwah tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai sosial budaya, yakni proses untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda. Pengertian berdakwah jauh lebih luas dari pengertian nasehat. Proses dakwah bukan hanya sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dakwah tetapi juga pengalihan nilai-nilai sosial dan budaya (*transmission of social and culture values and norms*). Untuk memperdalam pemahaman dan peradaban tentang hal ini, cobalah buat tabel yang membedakan antara keduanya. Perbedaan latar belakang budaya, seringkali menjadi kendala dalam proses dakwah antar budaya. Hal ini disebabkan adanya ukuran nilai baik-buruk, dan benar-salah yang berbeda. Untuk mengatasi kendala tersebut, dapat dilakukan dengan proses adaptasi yaitu penyesuaian terhadap nilai-nilai dakwah dengan peradaban budaya yang baru. Adaptasi akan berhasil apabila didahului dengan proses nilai-nilai budaya lain (Suranto, 2010:29).

Sebagaimana agama Islam saat ini, Islam member banyak petunjuk dalam hal dakwah antar budaya kalau dalam Islam kita kenal dengan istilah ukhuwah Islamiah, suatu ikatan persaudaraan tidak hanya kepada sesama muslim akan tetapi lebih dari itu kepada non muslim sekalipun kita juga diharapkan selalu bersikap baik saling menghormati satu sama lain dan ini akan menumbuhkan dakwah antar budaya semakin terasa. (Amin, 2009:215).

Sebagai makhluk yang berbudaya, maka misi dakwah melalui pendekatan komunikasi dakwahnya manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. ini dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang baik dalam kehidupan akan sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup. Manusia yang satu akan melengkapi manusia yang lain. Sedangkan manusia disebut makhluk individu karena manusia itu tercipta dengan kepribadian, keunikan, kekurangan dan kelebihan, masing-masing sangat berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga hanya ada satu saja di dunia ini. Selain itu disebut makhluk individu karena manusia itu mempunyai pola pikir, kehendak, kemauan sendiri-sendiri, yang seringkali bertentangan dengan orang lain. Tetapi karena banyaknya jumlah manusia, seringkali ada kesamaan tujuan, keinginan, minat dan lain-lain, yang akhirnya membentuk sebuah kelompok atau organisasi.

Setiap manusia hidup dalam satu lingkungan komunikasi budaya tertentu. Setiap lingkungan komunikasi budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial dan budaya yang diacu oleh warga masyarakat sebagai penghuninya. Melalui suatu proses komunikasi secara berkesinambungan itulah setiap manusia akan menganut suatu nilai dakwah yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yakni pola sikap dan perilaku kehidupan sehari-

hari, dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan antar budayanya.

Kekuatan nilai-nilai komunikasi dakwah maupun segala sumber daya budaya yang ada akan membentuk dan mempengaruhi pula tingkah laku. Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial antar budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain dan itu yang kita sebut komunikasi dalam perspektif dakwah antar budaya, meskipun berasal dari keluarga yang sama, karakter seseorang tidaklah sama persis dengan anggota keluarga lainnya karena lingkungan budayanya tidak terbatas pada keluarga, melainkan mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, media massa, dan sebagainya. Para ahli antropologi memiliki kesamaan pendapat mengenai tiga karakteristik budaya: *Pertama*, budaya bukan pembawaan sejak lahir melainkan dipelajari. *Kedua*, berbagai bentuk budaya saling berhubungan kalau salah satu aspek budaya tersentuh, yang lain ikut berpengaruh. *Ketiga*, dimiliki bersama oleh anggota kelompok dan menjadi pembatas antara kelompok yang berbeda.

Budaya terdiri dari respons yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respons ini dipelajari, semakin sulit untuk diubah. Nilai-nilai budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak seseorang masih berusia anak-anak dan remaja, jauh lebih terpatrit dari pada nilai-nilai yang dipelajari belakangan. Contohnya, sejak masih kecil seseorang menerima nilai sosial dari orang tuanya, bahwa menerima pemberian dengan tangan kiri itu tidak sopan, bantal tidak boleh dipakai sebagai alas duduk, tidak boleh makan sambil bicara, meskipun nilai-nilai tersebut sudah diadopsi puluhan tahun, tetapi tetap melekat sebagai sebuah nilai rujukan dan acuan. Senada dengan ini, Deddy Mulyana telah menceritakan sebuah kisah menarik pada zaman kerajaan melayu dulu. *“Suatu ketika terjadi perang antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara sederhana, ketika penjajah berkunjung ke kerajaan itu komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja sangat marah saat itu, menganggap sang bule pemimpin kolonial penjajah itu bertindak kurang ajar dan terjadi pertempuran dengan angkatan perangnya*

*“karena kurang memahami letak budaya diantara mereka”*. Inilah sedikit kisah yang memilukan bila kita tidak bisa membedakan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Yang satu menganggap bahwa itu merupakan bentuk penghormatan, sedangkan yang lain menganggap bentuk dari ketidak sopanan. Inilah budaya dan inilah pentingnya kita berdakwah melalui perbedaan antar budaya (Mulyana, 2010: baca dikata Pengantar).

## **F. Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Berbudaya**

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia secara fisik hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antara satu dengan yang lainnya. Dakwah antar budaya pada mulanya merupakan gagasan alternative bagi resolusi konflik pada diri manusia, baik antar individu maupun individu dengan kelompok lain. Solusi dakwah antar budaya kepada manusia atau kepada diri sendiri menghasilkan metode *nafsijah* dengan rincian sub metodenya. Adapun wujud konkrit dari produk dari dakwah antar budaya ketika terjadi proses interaksi antara nilai Islam dengan budaya-budaya lokal yang nantinya akan menghasilkan wujud budaya Islami yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat pada umumnya. Perbedaan manusia yang paling krusial dan dinamis justru karena perbedaan watak dan kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap pola hidup dan kehidupan dalam berbudaya. Krusialitas dan kompleksitas budaya, khususnya di negara-negara atau masyarakat multicultural dan multi-etnis menjadi suatu tantangan dan permasalahan tersendiri dalam proses dinamika kehidupan dan pembangunan. Tantangan multicultural dalam setiap masyarakat adalah merupakan pengakomodasian perbedaan masyarakat dan etnis masyarakat secara stabil dan dapat dipertahankan secara moral.

Hal ini juga dapat terjadi di Negara kita, segala aktivitas dan kebijakan baik pemerintah maupun anggota masyarakat harus selalu mempertimbangkan keragaman budaya multikultur. Tantangan ini juga menjadi tantangan dalam aktivitas dakwah Islam dengan mengubah dan menata kembali cara-cara serta orientasi dakwah ke depan. Salah satu strategi dakwah antar budaya kali ini adalah menyeru, mengajak kepada yang lebih baik antar masyarakat yang berbeda budaya.

Dari segala uraian di atas maka dapat dikatakan manusia adalah merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individunya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi risiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama. Etika bersama inilah yang kemudian secara berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.

Secara harfiah, istilah budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan (Soejono Poespowardojo, 1993). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran *cipta*, *rasa* dan *karsa*, dan *karya*. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil *cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya* manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga berkembanglah kehidupan beragama. Dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, “*Kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat*” Sedangkan menurut Koentjaraningrat, “*Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia*”. Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang

disebarkan secara sosial, dan akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu. Menurut *The American Herriage Dictionary* kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia atau suatu kelompok manusia.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai dakwah antar budaya yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat sehingga dakwah kita walaupun berbeda budaya akan selalu tetap terjaga (Suranto, 2010:24).

## G. Simpulan

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang melingkupinya di samping kehidupan damai dan harmonis juga sangat rentan dengan *trend to conflict* dan konfrontatif. Kondisi demikian ini dalam perspektif dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi masyarakat kita yaitu masyarakat yang mudah terkena konflik yang berasal dari luar diri kita yang muncul beraneka ragam. Mengacu pendapat para ahli antropolog, dakwah antar budaya dalam kehidupan masyarakat sedikitnya memiliki tiga kategori yang harus kita perhatikan yakni adanya wujud budaya sebagai suatu ide, gagasan, nilai dan peraturan. Wujud yang lain adalah adanya suatu wujud kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dan masyarakat. Dengan demikian metode dakwah dengan pendekatan dakwah antar budaya mampu mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang lebih baik yaitu proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar budaya orang lain dan dengan pendekatan antar budaya ini sebagai salah satu watak dasar Islam sebagai agama perdamaian. Dakwah antar budaya merupakan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar subjek,

objek dakwah serta keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpelihara situasi dan kondisi.

Dakwah antar budaya pada mulanya merupakan gagasan alternative bagi resolusi konflik pada diri manusia, baik antar individu maupun individu dengan kelompok lain. Solusi dakwah antar budaya kepada manusia atau kepada diri sendiri menghasilkan metode *nafsiyah* dengan rincian sub metodenya. Adapun wujud konkrit dari produk dari dakwah antar budaya ketika terjadi proses interaksi antara nilai Islam dengan budaya-budaya lokal yang nantinya akan menghasilkan wujud budaya Islami yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat pada umumnya, serta masing-masing nilai resistensi terjadi pembauran atau akulturasi, penerimaan salah satunya menimbulkan hegemoni nilai budaya akhirnya terjadi perpaduan yang saling menguntungkan dan saling mengisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar Yusuf, 2002, *Wawasan Islam*, Bandung, Pustaka Setia. Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2013, *Sosiologi Dakwah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Aang Ridwan, 2013, *Filsafat Komunikasi*, Bandung, Pustaka Setia
- Basit Abdul, 2005, *Wacana dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin Rakhmat, 1994, *Konsep-konsep Antropologis*, Jakarta, Paramadina.
- Deddy Mulyana, 2009, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, PT. Kencana. Suranto, 2010, *Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Graha Ilmu. Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, AMZAH.